

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak luput dari hubungan interaksi dan komunikasi antar sesama terlebih dalam kehidupan berkelompok. Dalam hal komunikasi, lisan menjadi sarana yang dapat membantu kita dalam menyampaikan maupun mengungkapkan pesan ketika berinteraksi dengan orang lain. Menjaga lisan dari perkataan-perkataan yang tidak baik termasuk ke dalam ibadah, karena tidak sedikit orang yang tersakiti diakibatkan oleh ucapan buruk dari lisan seseorang, seperti perbuatan menggunjing atau mengungkapkan aib orang lain, perilaku tersebut disebut dengan ghibah. Karenanya Allah swt memerintahkan kepada hamba-Nya untuk senantiasa menjaga lisan, sehingga apa yang tampak dari ungkapan lisan seseorang dapat menggambarkan tingkat ketaqwaannya (Nabilah, 2021: 1).

Perilaku ghibah ialah perilaku tidak baik yang termasuk ke dalam akhlak tercela dalam ajaran agama Islam. Ghibah mengandung unsur yang dapat menyinggung dan menimbulkan fitnah dengan berita-berita yang belum tentu terbukti kebenarannya (Damayanti, 2021: 16). Dalam salah satu penelitian dijelaskan bahwa kebiasaan ghibah sudah ada dari zaman dahulu dan masih ada hingga kini. Tidak dapat dipungkiri bahwa kebiasaan ghibah sulit dihindari apalagi jika didukung dengan lingkungan yang memiliki kebiasaan ghibah, terlebih jika seseorang tersebut tidak memiliki kontrol diri yang baik untuk senantiasa menahan perilaku ghibah.

Kebiasaan ghibah dapat dilakukan oleh kalangan remaja hingga dewasa, tidak terkecuali para mahasiswi. Karena pada kalangan tersebut merupakan masa-masa yang dipenuhi dengan interaksi sosial, terutama di lingkungan kampus. Ketika satu individu bertemu dengan individu lain hingga membentuk suatu perkumpulan atau kelompok, maka di sana memungkinkan terjadinya perilaku ghibah. Walaupun yang dibicarakan itu adalah hal yang benar maka itu juga termasuk ghibah, dan apabila

yang dibicarakan itu tidak benar maka termasuk ke dalam fitnah (Yuneta, 2020: 51). Dari perilaku ghibah tersebut terdapat beberapa dampak negatif yakni dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti fitnah, permusuhan, perselisihan antar teman, hingga *bullying* (Damayanti, 202: 15).

Dalam ajaran Islam, secara garis besar, akhlak dibagi menjadi dua, yakni akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *mazmumah* (akhlak tercela) (Qodariyah, 2017: 150). Ghibah dapat dikategorikan sebagai penyakit jiwa dan termasuk ke dalam akhlak *mazmumah* (tercela). Al-Ghazali menekankan bahwa meninggalkan maksiat lebih berat dan sulit dibandingkan dengan berbuat taat (Hajriansyah, 2017: 24). Oleh karena itu, Al-Ghazali mengungkapkan pandangannya tentang pentingnya pengendalian nafsu (*Mujahadah an-nafs*) dan berusaha untuk selalu mendekati diri kepada Allah (*Riyadah an-nafs*).

Bila dikaji kembali, *mujahadah* lebih kepada menahan diri untuk tidak melakukan hal yang haram, makruh, maupun mubah yang tidak disukai Allah. Sedangkan *riyadah* adalah usaha kita secara aktif untuk beribadah, melakukan hal yang wajib dan sunnah. Namun pada praktiknya ternyata sulit untuk menahan diri dari hal yang sangat disukai, tapi tidak disukai menurut aturan Allah. Dapat dilihat dari beberapa fenomena bahwa banyaknya orang yang ibadahnya terlihat tekun tetapi melakukan korupsi, banyaknya orang yang melakukan haji dan umroh tetapi kelakukannya masih belum baik, banyaknya orang terlihat rajin shalat tetapi masih sering bergunjing/ghibah. Untuk itu menjalani *mujahadah an-nafs* ini memerlukan upaya yang sungguh-sungguh, karenanya *mujahadah* memiliki nilai yang sangat tinggi dihadapan Allah swt (Nabilah, 2021).

Bagi Al- Ghazali, *mujahadah* melingkupi norma-norma syariat serta akal. Dalam fokus permasalahan ini ialah sikap ghibah ataupun membicarakan kejelekan orang lain ialah sikap tercela yang disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan hawa nafsunya, *mujahadah* dalam perihal ini merupakan menahan ataupun mengatur diri dengan sekuat hati supaya tidak membicarakan kejelekan orang lain. Dalam ajaran Islam sendiri sikap ghibah merupakan sikap

tercela yang dilarang oleh syariat Islam (Rizma, 2022: 23). Secara logika dan akal sehat pun kita tidak ingin apabila keburukan dan aib-aib kita dibukakan dihadapan orang lain. Pada kasus tersebut bagi Al-Ghazali, dengan melaksanakan *mujahadah* serta berupaya dalam menghindari diri dari hawa nafsu bisa menghindarkan pelakunya dari akhlak serta sikap yang kurang baik salah satunya ialah sikap ghibah (Rizma, 2022: 23).

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini kepada mahasiswi jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang tentunya sudah mempelajari ataupun mengenal tentang *mujahadah an-nafs* sebagai wujud pengendalian diri pada seseorang, dan melihat seberapa besar pengaruh dari *mujahadah an-nafs* terhadap perilaku ghibah, apakah para mahasiswi jurusan Tasawuf dan Psikoterapi ini memiliki sikap *mujahadah* yang baik, dan apabila tingkat *mujahadah* nya baik bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku ghibah. Untuk itu penelitian ini diberi judul “Pengaruh *Mujahadah an-nafs* (Kontrol Diri) Terhadap Perilaku Ghibah (Studi Deskriptif-Korelasi Pada Mahasiswi Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2019)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran *mujahadah an-nafs* pada mahasiswi jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2019 UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana gambaran perilaku ghibah pada mahasiswi jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2019 UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Bagaimana pengaruh *mujahadah an-nafs* (kontrol diri) terhadap perilaku ghibah pada mahasiswi jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2019 UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui gambaran mengenai *mujahadah an-nafs* pada mahasiswi jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2019 UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
2. Mengetahui gambaran tentang perilaku ghibah pada mahasiswi jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2019 UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
3. Mengetahui pengaruh antara *mujahadah an-nafs* terhadap perilaku ghibah pada mahasiswi jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2019 UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menaikkan pengetahuan para pembaca ataupun pihak-pihak yang memerlukannya. Dan sebagai kontribusi peneliti selaku mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi dalam pengembangan bidang kajian ilmu pada jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, pula selaku bahan rujukan untuk periset berikutnya dalam mengkaji kasus terkait.

2. Manfaat Praktis

Kajian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang pengaruh *mujahadah an-nafs* (kontrol diri) terhadap perilaku ghibah.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Skripsi, ditulis oleh Qurrotul Aini yang berjudul “Peran *Mujahadah* terhadap kecerdasan spiritual: Studi kasus kepada santri kelas XII Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Shighor Kec. Pangenan Kab. Cirebon”, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2022. Penelitian ini membandingkan kondisi rohani santri kelas XII MA di pondok pesantren Al-Shighor sebelum dan

sesudah memahami *mujahadah*, hingga menjelaskan peran dari *mujahadah* terhadap spiritual intelligence atau kecerdasan jiwa santri kelas XII MA di pondok pesantren Al-Shighor. Kegiatan *mujahadah* di pondok pesantren ini sudah menjadi kegiatan rutinitas yang dilakukan sebanyak satu kali seminggu setiap hari kamis malam jumat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, para santri merasa bahwa Allah swt selalu hadir dan senantiasa mengawasi setiap perbuatannya sehingga perilaku terkontrol dengan sendirinya, merasa semakin dekat dengan Allah, memiliki tujuan hidup yang lebih baik dan terarah, hadirnya rasa sabar dalam hatinya, dan para santri merasa senang bisa mengabdikan kepada para pimpinan pondok (kyai dan nyai) di pondok pesantren Al-Shighor. Artinya dengan menerapkan *mujahadah*, kecerdasan spiritual para santri di pondok pesantren Al-Shighor semakin baik.

Skripsi, ditulis oleh Wahyuni yang berjudul “Hubungan *Mujahadah an-nafs* (kontrol diri) dengan Perilaku Konsumtif: Studi Pada Remaja Madrasah Miftahussurur Desa Cinunuk Kabupaten Bandung”, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2022. Skripsi ini merangkan tentang cerminan dari *mujahadah an-nafs*, dan menerangkan sikap konsumtif pada anak muda di Madrasah Miftahussurur serta hubungan antara *Muhadaha an-nafs* dengan perilaku konsumtif. Riset ini memakai tata cara kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dengan jumlah responden sebanyak 36 orang. Hasil dari riset ini menampilkan kalau ada ikatan negative antara *mujahadah an-nafs* dengan sikap konsumtif, dengan hasil perhitungan  $0,000 < 0,05$ .

Skripsi, ditulis oleh Riski Yanti yang berjudul “Implementasi sikap wara terhadap perkara ghibah: Studi kasus pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Jurusan Tasawuf Psikoterapi angkatan 2019”, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2022. Skripsi ini menerangkan tentang pengaplikasian sikap wara terhadap perkara ghibah pada Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa

dengan mengimplementasikan sikap wara, perbuatan-perbuatan yang kurang baik seperti perkara ghibah dapat dihindari, seseorang akan lebih berhati-hati dalam menjaga diri agar tidak terhanyut pada perilaku ghibah. Dengan menerapkan wara seseorang dapat mengupayakan diri untuk menahan perkataannya dari perkara ghibah.

Artikel Jurnal, ditulis oleh Putri Salma, dkk yang berjudul “Hubungan Antara Sikap *Mujahadah* Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa”, Jurnal ISTIGHNA, Universitas Pendidikan Indonesia, Volume 5, Nomor 1. Artikel ini menganalisis apakah ada kaitan antara sikap *mujahadah* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa. Ada beberapa faktor yang menyebabkan sikap keterlambatan atau prokrastinasi pada akademik mahasiswa terlebih pada kondisi pandemi, antara lain jaringan, lingkungan yang mendukung, tekad belajar, jenis bidang keilmuan, dan dosen pengampu. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai efisiensi korelasi sebesar -0,507, kedua variabel berkaitan negatif dengan kelas hubungan yang diperoleh yaitu sedang. Artinya ada hubungan antara sikap *mujahadah* dengan keterlambatan akademik mahasiswa.

Artikel Jurnal, ditulis oleh Raihan, dkk yang berjudul “Spill The Tea: Fenomena Ghibah Masa Kini Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i)”, Jurnal Riset Agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, April 2022, Volume 2, Nomor 1. Artikel ini menerangkan tentang fenomena ghibah dalam istilah spill the tea yang sering dilakukan oleh orang-orang dalam dunia virtual seperti sosial media. Ghibah bisa menjadi pemicu munculnya berbagai problematika yang tidak dapat disepelekan, yakni dapat memunculkan perselisihan, kebencian, rasa dendam, depresi, bahkan sangat berbahaya bila sampai berujung pada aksi pembunuhan dan bunuh diri. Maka dalam menanggapi bahaya perilaku ghibah diperlukan kajian-kajian keilmuan seputar ghibah dalam rangka meminimalisir dampak negative yang ditimbulkannya.

## F. Kerangka Pemikiran

*Mujahadah* adalah ajaran penting dalam Islam dan bentuk ibadah kepada Allah swt. Seorang ulama besar, yaitu Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, mengatakan bahwa *mujahadah* bagaikan kubah tertinggi dalam puncak bangunan Islam, bagi orang yang melakukannya bisa dikategorikan sebagai ahli syurga yang tinggi derajatnya di dunia. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menerangkan bahwa jihad dalam artian melawan musuh sama dengan perintah Allah untuk benar-benar taat dan patuh terhadap-Nya (takwa). Jika takwa di sini berarti menaati Allah tanpa berbuat dosa, selalu mengingat-Nya, selalu bersyukur kepada-Nya tanpa mengingkari-Nya, maka arti jihad yang sesungguhnya adalah seorang hamba berperang melawan hawa nafsu dengan hati, lidah dan seluruh anggota tubuhnya kepada Allah swt. (Selviana, 2022: 15-16). Al-Ghazali mengartikan *mujahadah* sebagai pengerahan keikhlasan dalam menghilangkan syahwat. Dan Ali ar-Rudzbari menegaskan bahwa prinsip *mujahadah* pada dasarnya adalah mencegah jiwa dari kebiasaannya dan memaksanya melawan keinginannya setiap saat (Isma'il, 2008: 871).

Menurut para sufi, *mujahadah* diartikan sebagai upaya spiritual untuk melawan dan berjuang memerangi dorongan nafsu dan berbagai kecenderungan jiwa yang lebih rendah (Rizma, 2022: 22). *Mujahadah* sebagai bentuk perjuangan melawan diri sendiri menentang pengaruh dorongan hati, yang dapat menghalangi seseorang untuk mencapai tingkat ketakwaan yang lebih tinggi (Putri Salma, 2022: 4). Sedangkan kata *an-nafs* itu sendiri adalah inti dari jiwa manusia, yang terdiri dari tubuh dan ruh (Rizma, 2022: 22).

Dalam salah satu hadits Nabi berbunyi:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Artinya: “Rasulullah saw bersabda: Bukanlah orang kuat itu yang (biasa menang) saat bertarung/bergulat, tetapi orang kuat itu adalah yang (mampu) mengendalikan nafsunya Ketika marah.” (HR Bukhori, Muslim, dan Ahmad)

Dari hadits tersebut terdapat tiga poin penting, yakni pertama kata kuat dalam Islam tidak selalu harus bermakna menang dalam sebuah pertarungan saja, kedua pentingnya pengendalian diri dalam menjalani kehidupan, dan ketiga kemenangan yang sesungguhnya diraih oleh orang-orang yang mampu mengendalikan diri, dapat meredam hawa nafsunya Ketika marah, dan berbagai hawa nafsu lainnya yang dapat merugikan (Putri Salma, 2022: 5).

Perilaku ghibah juga dapat diakibatkan oleh ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan atau mengontrol hawa nafsunya. Menurut Al-Ghazali ghibah merupakan mengungkapkan kekurangan dan keburukan orang lain baik secara fisik, perilaku, maupun segala sesuatu yang ada pada diri orang yang dibicarakan. Apabila yang diungkapkan itu adalah benar maka termasuk ghibah, namun apabila yang diungkapkan tidak benar maka hal tersebut dinamakan dusta (Nabilah, 2021: 6).

Terdapat syarat-syarat yang muncul dalam masalah ghibah, yakni pertama bermaksud agar tersingkapnya aib yang dirahasiakan, dan jika tidak maka aib-aib yang tampak tidak termasuk ghibah. Kedua, di luar hal melontarkan aib atau kekurangan yang ada pada diri seseorang bukanlah ghibah tetapi mencela (*tuhmah*). Ketiga, sasaran ghibah tertuju pada orang-orang mukmin (muslim), jika melakukan ghibah kepada orang-orang kafir, musyrik, dan kaum atheis tidak menjadi masalah. Keempat, orang yang dighibah jelas diketahui dan yang mendengarkan mengenalinya. Karena itu jika membicarakan orang yang tidak dikenal tidak termasuk ghibah. Kelima, ghibah tidak dilontarkan pada orang yang jelas-jelas fasik dan fajir, karena orang yang secara terang-terangan berbuat dosa dan keburukan itu tidak memiliki harga diri dan bersikap acuh dengan orang lain yang mengetahui perbuatan buruk dan dosanya (Nabilah, 2021: 6-7).

Dalam salah satu hadits Nabi Muhammad saw bersabda, yang artinya:

“Dari Abu Hurairah r.a bahwasannya Rasulullah saw bersabda: “Tahukah kalian apa itu ghibah? Mereka (para sahabat) menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu”, beliau menjawab: “Ghibah adalah engkau membicarakan saudaramu dengan sesuatu yang tidak ia suka.” Beliau ditanya, “Bagaimana jika apa yang aku

bicarakan itu benar adanya.” Beliau menjawab, “jika apa yang engkau bicarakan itu benar maka sungguh engkau telah mengghibahnya, tapi jika tidak benar maka sungguh engkau telah menuduh (menfitnah) nya.” (HR. Muslim 2589)

Menurut hadits tersebut ghibah merupakan Tindakan membicarakan kejelekan orang lain, sekalipun hal itu merupakan kebenaran, namun jika tidak benar maka termasuk dalam fitnah. Ghibah termasuk dalam perkara yang sangat dibenci oleh Allah yang dapat menjerumuskan kita pada lubang dosa. Imam Hasan berpendapat bahwa indikator yang termasuk dalam ghibah ada tiga macam, yakni pertama ghibah adalah menguak sisi lain dari orang yang sedang dibicarakan, kedua dukun yaitu tatkala seseorang mengungkapkan apa yang didengar tentang saudaranya sendiri, dan ketiga adalah buatan yaitu membicarakan orang yang tidak sesuai dengan apa yang dibicarakan terhadap orang tersebut (Yanti, 2022: 53).

Perilaku ghibah ini dapat ditemui diberbagai kalangan dari mulai remaja hingga dewasa, dan diberbagai lingkungan baik lingkungan masyarakat, lembaga Pendidikan, tidak terkecuali di lingkungan mahasiswa, bahkan yang berada di jurusan Tasawuf dan Psikoterapi sekalipun. Perilaku ghibah pada kalangan mahasiswi ini bisa tertuju pada sesama teman, orang lain, bahkan kepada dosen. Segala bentuk problematika yang ada dilingkungan kampus atau perkuliahan menjadi pemicu dari perilaku ghibah.

Selain itu perbuatan ghibah juga termasuk dalam akhlak *mazmumah* atau akhlak tercela. Dalam kitab Ihya Ulumuddin Rasulullah saw bersabda yang artinya “Perindahlah akhlakmu”, hal tersebut mengingatkan bahwa akhlak itu dapat berubah dan dapat dikendalikan menurut kehendak, untuk itu diperlukan upaya dalam memperbaiki akhlak dari akhlak tercela menuju akhlak terpuji. Hal tersebut tentu dapat diraih dengan berupaya keras dan sungguh-sungguh (*mujahadah an-nafs*) dalam menghadapi sesuatu yang tidak baik seperti perilaku ghibah (Al-Ghazali, 2016).

Dalam upaya meningkatkan akhlak, dalam kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali menegaskan pandangannya bahwa peningkatan akhlak dapat

dilakukan dengan *tazkiyat an-nafs* melalui Latihan jiwa. Al-Ghazali menulis: “Maka kami berpendapat, andaikata akhlak tidak dapat berubah, sia-sialah semua nasihat, pengajaran, dan Pendidikan. Padahal Rasulullah pernah bersabda, “Perbaiki akhlakmu!” bagaimana pula memungkiri kemungkinan perubahan akhlak pada manusia, sedangkan akhlak hewan saja dapat diubah.”

Dalam peningkatan akhlak ini dibutuhkan metode yang tepat yakni dengan *riyadhah* (Latihan jiwa) dan *mujahadah* (kesungguhan). Metode tersebut sudah menjadi mutlak dalam pembentukan akhlak yang baik pada diri seseorang. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah citra yang mantap dalam diri seseorang yang dengan mudah dapat menimbulkan suatu perbuatan, tanpa melalui proses penalaran lebih dahulu. Jika perbuatannya baik maka orang itu disebut berakhlak baik, begitupun sebaliknya. Oleh sebab itu, Al-Ghazali tidak menganggap suatu perbuatan terpuji lahir dari seseorang, sebagai suatu akhlaknya bila perbuatan terpuji itu lahir dari jiwa yang masih merasakan perbuatan baik itu sebagai suatu beban, atau karena motif insidental, atau melalui semacam pertimbangan akal atau penalaran terlebih dahulu. Jadi, suatu perbuatan baik yang masih dalam proses *riyadhah* belum dapat dianggap sebagai bagian dari akhlak seseorang. Untuk membina terwujudnya akhlak tersebut diperlukan *riyadhah* dan *mujahadah*, kecuali para nabi yang memperolehnya secara fitrah dan anugerah dari Allah (Solihin, 2000).

Berdasarkan analisis kerangka berpikir di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan memiliki sikap *Mujahadah an-nafs* (kontrol jiwa) yang baik dapat mengontrol atau mengendalikan hawa nafsu pada seseorang untuk tidak melakukan perbuatan tercela, salah satunya yaitu perilaku ghibah. Artinya jika *Mujahadah an-nafs* (kontrol jiwa) ditingkatkan maka perilaku ghibah dapat menurun.

Tabel kerangka berpikir



## G. Hipotesis

Secara etimologis, hipotesis dibentuk dari dua kata, yaitu *hypno* dan kata *thesis*. *Hypno* berarti kurang dan *thesis* yaitu pendapat. Kedua kata tersebut digunakan secara Bersama menjadi *hypothesis* dan penyebutan dalam dialek Indonesia menjadi hipotesa kemudian berubah menjadi hipotesis yang maksudnya adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna. Pengertian ini kemudian diperluas dengan maksud sebagai kesimpulan penelitian yang belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian. Pembuktian tersebut hanya dapat dilakukan dengan menguji hipotesis dimaksud dengan data di lapangan. (Bungin, 2005)

Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan kebenarannya, sehingga dapat ditemukan apakah hipotesis tersebut ditolak ( $H_0$  benar) atau hipotesis tersebut diterima ( $H_0$  salah). Hipotesis nol ( $H_0$ ) menyatakan tidak adanya perbedaan atau pengaruh antara dua variabel, sedangkan hipotesis kerja ( $H_a$ ) menyatakan adanya hubungan antara dua variabel (Arikunto, 2014: 112-113). Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

$H_0$ : Tidak terdapat pengaruh antara *mujahadah an-nafs* dengan perilaku ghibah.

$H_a$ : Terdapat pengaruh antara *mujahadah an-nafs* dengan perilaku ghibah.